Pendahuluan Pembahasan;

Kewajiban Penting

Yang Tidak Boleh Diabaikan Oleh Ummat Islam Pada Umumnya

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus kami dari semua para hamba-Nya untuk membawa panji tauhid, dan shalawat serta salam semoga dilimpahkan kepada sebaik-baik makhluk (Nabi Muhammad, yang memiliki pemikiran yang lurus dan jalan yang benar, dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dan berikutnya;

Ketahuilah, semoga Allah Jallaa fi 'Ulaah merahmati kalian, bahwa di antara nikmat Allah yang diberikan kepada kami, penjaga perbatasan-perbatasan negeri, ialah bahwa Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, telah memberikan anugerah-Nya kepada kami dengan memberi petunjuk kepada kami di jalan ini dan memilih kami untuk berdakwah, agar kami menjadi hamba-hamba Allah yang menyembah Rabb para hamba-hamba Allah, dan agar kami diselamatkan dari lumpur kekufuran, kefasikan dan keangkuhan, kemudian untuk mengatur negara dan para hamba-hamba Allah dengan syariat yang benar sebagaimana para nabi mengatur kaum mereka yang beriman.

Imam At-Thobari meriwayatkan dalam kitab Tarikh Rusul wal Muluk (Sejarah Para Rasul dan Raja) : Rib'i bin Amir adhiyallahu 'anhu berkata kepada Rustum, pemimpin Persia, ketika dia bertanya kepadanya, "Apa yang membawamu ke sini?" Beliau menjawab : "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Dia kehendaki dari penghambaan kepada manusia kepada penghambaan kepada Allah, dari sempitnya dunia kepada lapangnya, dan dari kezhaliman agama-agama kepada keadilan agama Islam. Maka Allah mengutus kami dengan agama-Nya kepada makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepadanya. Maka barangsiapa menerimanya, maka kami menerimanya darinya dan kami berpaling darinya (tidak memeranginya). Dan barangsiapa yang mengingkarinya, maka kami perangi dia sampai kami mendapatkan janji Allah."

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk berkorban dengan harta yang paling berharga dan mulia agar tegaknya hukum Allah yang adil dan merata, yang merupakan tembok Islam yang kokoh.

Said bin Suwaid telah menyampaikan khutbah di Homs, di dalamnya ia memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, kemudian ia berkata: "Wahai manusia, Islam memiliki tembok yang tertembus dan pintu yang kuat. Tembok Islam adalah kebenaran dan pintunya adalah keadilan. Islam akan tetap kokoh selama kekuasaan itu kuat. Kekuatan kekuasaan bukanlah membunuh dengan pedang atau memukul dengan cambuk, tetapi memerintah dengan kebenaran dan menegakkan keadilan."

Allah Ta'aala berfirman:

{وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ } [المائدة: 42].

"Dan jika kamu memutuskan perkara, maka putuskanlah perkara itu dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." [Al-Maidah: 42].

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Orang-orang yang adil akan berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar cahaya, di sebelah kanan Allah Yang Maha Pengasih, Maha Perkasa, Maha Agung, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Mereka adalah orang-orang yang adil dalam hukum, terhadap keluarga, dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka." HR. Muslim.

Dan ketika Allah 'Azza wa Jalla menganugerahkan kepada kita nikmat dengan membimbing kita kepada Islam, agama yang paling akhir dan yang terbaik, dan mengutus kepada kita utusan-Nya yang terbaik dan yang terakhir, dan menurunkan kepada kita kitab-kitab-Nya yang paling sempurna dan mulia. Dia menjadikan keberserahan diri dan ketundukan kepada syariat-Nya dan ketaatan kepada-Nya sebagai dasar penerimaan disisi-Nya dan keridhaan-Nya. Oleh karena itu, barangsiapa yang tidak berserah diri kepada Allah, tidak tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan tidak menjauhi kemusyrikan, maka dia bukanlah seorang muslim.
Telah diketahui bahwa mengagungkan dan memuji Allah Jalla fi Ulaah mengharuskan pengagungan terhadap hukum-hukum-Nya dan nash-nash hukum-Nya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Maka pengagungan ini memiliki dalil dan tanda. Dan siapa pun yang tidak memilikinya akan berada dalam bahaya besar. Di antara tanda-tanda pengagungan hukum Allah dan hukum-Nya yang diwahyukan kepada Nabi-Nya adalah:

Pertama: Tidak memilih-milih dan bermusyawarah dalam menerima hukum Allah Ta'aala, tetapi berserah diri secara mutlak tanpa ragu dan bimbang. Allah Ta'aala berfirman:

{وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا} [الأحزاب: 36].

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, ia telah sesat, sesat yang nyata." [Al-Ahzab: 36].

Kedua: Tidak ada rasa keberatan ketika mendengar nash hukum, dan hal ini ditegaskan ketika mengamalkannya. Alla Ta'aala berfirman:

{فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا} [النساء: 65].

"Demi Tuhanmu, mereka tidak akan beriman hingga mereka menjadikanmu (Muhammad) sebagai hakim atas apa yang mereka pertikaian di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa gentar terhadap apa yang telah kamu putuskan, dan mereka pun tunduk patuh." [An-Nisa': 65].

Ayat ini menjadi dalil atas wajibnya tunduk patuh kepada hukum Allah secara dzohir dan batin dengan kelapangan dada dan ketenangan jiwa.

Ketiga: Tidak bertele-tele dalam mencari hikmah atau ilmu, dan mendalaminya. Karena sifat tersebut bertentangan dengan kesempurnaan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Bahkan, bisa jadi pemiliknya menganggap hal itu menyenangkan, maka ia bisa terjerumus kepada tindakan menolak sebagian hukum syariat, kecuali jika ia mengetahui hikmah di balik hukum tersebut. Maka sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk menahan diri dan menghormati kedudukan syariat. Allah Ta'aala berfirman:

{لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ} [الأنبياء: 23].

"Dia tidak akan ditanya tentang apa yang telah diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanya."[Al-Anbiya: 23].

Keempat: Marah karena Allah Ta'aala jika terjadi pelanggaran terhadap larangan-Nya dan berusaha menindakinya semampunya. Al-Bukhari rahimahullah meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anhu, yang berkata:

"ما خير رسول الله بين أمرين إلا اختار أيسرهما ما لم يكن إثماً، فإن كان إثماً كان أبعد الناس منه، وما انتقم رسول الله لنفسه إلا أن تنتهك حرمة الله فينتقم لله بها".

"Setiap kali Rasulullah diberi pilihan antara dua perkara, beliau memilih yang lebih mudah dari keduanya, selama itu bukan dosa. Jika itu dosa, beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Rasulullah tidak membalas dendam untuk dirinya sendiri melainkan karena kesucian Allah dilanggar, maka beliau akan membalas dendam untuk Allah."

Maka bilamana seorang hamba cemburu ketika larangan-larangan Allah dilanggar, lalu tergesa-gesa mengingkarinya dan memperbaiki pelakunya, maka hal itu merupakan bukti pengagungan diri terhadap nash-nash syariat Islam, dan penghormatan terhadap batasan-batasan dan adab-adabnya.

Kelima: Hendaknya seseorang menjauhi apa yang tidak diketahuinya, dan berhati-hati agar tidak mendalaminya, dan ingatlah firman Allah Ta'aala :

{وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً} [الإسراء: 36].

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya."[Al-Isra': 36]

Maka menggali makna-makna kalam Allah dan sabda Rasul-Nya tanpa ilmu dan tanpa bertanya, maka itu adalah tindakan berbicara tentang Allah tanpa ilmu. Dan ini termasuk dosa besar, di samping mendatangkan kerusakan, seperti kesesatan dirinya dan menyesatkan manusia.

Keenam: Memuliakan dan menghargai para pewaris para nabi dari kalangan alim ulama, para pengemban agama, para hakim dan mufti, yang dengan memuliakan mereka syariat itu terjaga dan hukum-hukumnya tersebar, mayoritas Ahlus Sunnah bertambah, ummat bersatu, perkataan kaum muslimin bersatu, kekuatan kaum maksiat disingkirkan, masyarakat menaati perkataan para ulama, dan kaum muslimin kembali kepada agamanya ketika datang fitnah dan perkara-perkara yang gelap.

Sesungguhnya ilmu dan ulama memiliki kedudukan penting yang tidak terbantahkan dalam agama, dan merupakan keutamaan agung yang hampir tidak terbatas. Maka telah banyak nash-nash syariat yang berlimpah menjelaskan dan saling menguatkan kedudukan mereka dan memperjelas keutamaan mereka. Mereka termasuk saksi-saksi Allah atas hal yang paling agung yang disaksikan, yaitu Tauhidullah / Keesaan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

{شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ} [آل عمران:18].

"Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu bersaksi sebagai penegak keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." [Ali Imran: 18].

Dan Allah mewajibkan ketaatan mereka, maka Allah Ta'aala berfirman :

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنكُمْ} [النساء:59].

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu" [An-Nisa': 59].

Dan yang berwenang, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf, adalah para ulama. Dan sebagian mufassir berkata: Yang berwenang adalah para penguasa dan ulama.

Dalam Sunnah banyak disebutkan keutamaan ulama dan kedudukan mereka yang tinggi. Dari Abu Darda radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Para malaikat akan menurunkan sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dilakukannya. Ulama dimintakan ampunannya oleh seluruh penghuni langit dan bumi, bahkan oleh ikan paus di dalam air. Keutamaan ulama atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan atas seluruh planet lainnya. Ulama adalah pewaris para nabi. Tidaklah para nabi mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang menempuhnya, maka ia telah mengambil bagian yang besar." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Karena para ulama memiliki kedudukan seperti ini, maka syariat pun datang untuk memuliakan mereka dan mengajak kita untuk menghormati mereka. Dari Ubadah bin As Shamit radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang tua, tidak menyayangi anak muda, dan tidak menghormati hak ulama kami." (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Ibnu Mubarak rahimahullah berkata: "Barangsiapa meremehkan ulama maka ia akan kehilangan akhiratnya. Barangsiapa meremehkan penguasa maka ia akan kehilangan dunianya. Barangsiapa meremehkan saudaranya maka ia akan kehilangan muruahnya."

Hal ini menjadi pengingat agar kita saling mengingatkan diri sendiri terlebih dahulu, baru kemudian saudara-saudara kita, bahwa golongan yang menang adalah golongan yang dikuatkan oleh pertolongan Allah dan tidak akan dirugikan oleh orang-orang yang menjatuhkannya atau orang-orang yang menentangnya, selama mereka berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, mengagungkan syariat Allah dan mengamalkannya, dan menyampaikan hukum Allah meskipun berat bagi banyak orang atau bertentangan dengan hawa nafsunya, dan bertentangan dengan apa yang mereka anggap sesuai dengan nalar dan akal sehat.
Maka kejayaan dan kemenangan ummat terletak pada penerapan syariat yang lurus.

Allah Maha Mengetahui atas setiap niat, dan Dia yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus...

Nashirus Sunnah Al Qurasyi -تقبله الله-